

BAB IV

HASIL PENELITIAN

Berdasarkan tujuan penelitian ini, ada beberapa pokok permasalahan yang dibahas, yaitu (1) Representasi humanisme universal dan religiusitas Cak Nun memandang manusia memiliki derajat yang sama di hadapan Allah SWT dengan fokus nilai-nilai saling menghargai seseorang, tolong menolong, peduli terhadap sesama, toleransi, saling mendukung, dan menjunjung tinggi suatu perdamaian (2) Praktik sosiokultural humanisme universal dan religiusitas Cak Nun dalam menilai seseorang tanpa melihat latar belakang dengan menitikberatkan pada aspek situasi, institusi, dan sosial.

A. Representasi Humanisme Universal dan Religiusitas Cak Nun Memandang Manusia Memiliki Derajat yang Sama di Hadapan Allah SWT

Nilai dan sikap dapat dikatakan sebagai dua konsep yang saling berkaitan. Nilai dianggap sebagai bagian dari kepribadian individu yang dapat mewarnai kepribadian kelompok atau kepribadian bangsa. Nilai yang dimaksud adalah suatu apresiasi atau kualitas terhadap tingkah laku dan perbuatan seseorang. Nilai memiliki sifat yang penting atau berguna bagi kemanusiaan, atau sesuatu yang menyempurnakan manusia sesuai dengan hakikatnya. Terlebih jika nilai kemanusiaan dikombinasikan dengan nilai keagamaan akan menjadikan suatu kultur yang dianggap memiliki alur yang sama dengan kehidupan bangsa ini yang memandang

bahwa agama tidak hanya diakui sebagai sistem kepercayaan saja tetapi juga merupakan nilai yang memiliki orientasi pada kemanusiaan.

Cak Nun diasumsikan sebagai seseorang yang sudah mencapai nilai tersebut dengan kontribusi yang sudah ia lakukan untuk bangsa ini. Dalam konteks ini, nilai yang dimaksudkan bukan hanya fakta dan konsep saja melainkan perbuatan atau tingkah laku yang sudah dilakukan dengan memberikan ilmu-ilmu yang bermanfaat kepada orang-orang yang mengkultuskan dirinya sebagai bagian di dalamnya. Sebagai *stakeholder* dari suatu pengajian yang dikenal luas dengan sebutan Maiyah, Cak Nun dikenal sebagai pribadi yang selalu menyebarluaskan nilai-nilai perdamaian dengan segala cara yang dianggap positif oleh pendengarnya, bahkan ketika pada suatu kegiatan pengajian di daerah Kabupaten Malang Provinsi Jawa Timur terdapat satu Jamaah Maiyah yang berbeda dengan yang lain. Maksudnya dari sudut pandang penampilan jamaah ini terlihat sebagai laki-laki yang berdandan seperti perempuan dengan menggunakan gaun berwarna kuning dan berjalan layaknya wanita seutuhnya yang dikenal dengan sebutan transpuan. Meskipun dianggap kontroversial oleh sebagian orang, Cak Nun tetap menerimanya di dalam atmosfer pengajian Maiyahan.

Cak Nun : Jadi, politik kita, politik itu tugasnya mempersatukan, tapi sampai hari ini masih memecah belah ngunu yo...
Jamaah Maiyah : (Suara riuh) Mirel..Mirell...
Cak Nun : Yo rene-rene... rene nduk, jajar karo pinggire pak Bupati yo...
Jamaah Maiyah : HUUU...(tebuk tangan)

Cak Nun : Ngene Arema iki, top !!! yok kita sambut...

Seketika stereotip transpuan yang tertanam di dalam benak Jamaah Maiyah melebur dengan sendirinya ketika Cak Nun menyambut hangat kedatangan sosok transpuan yang bernama Mirel. Sebenarnya Mirel datang ke pengajian Maiyahan tidak hanya sekali saja, pada kesempatan yang sama dengan waktu yang berbeda Mirel pernah hadir dan secara tak sengaja menjadi narasumber di daerah Batu Malang. Terlepas dari sosok transpuan yang dianggap negatif oleh masyarakat bahkan dianggap manusia tidak berguna oleh sebagian orang, ternyata Mirel merupakan seseorang yang ahli dalam bidang ekologi atau suatu ilmu yang mempelajari tentang hubungan timbal balik antara suatu organisme dengan lingkungannya. Sehingga sungai-sungai yang tercemar dan tanaman-tanaman langka yang berasal dari daerah setempat dapat dilestarikan kembali oleh sosok Mirel ini. Hal inilah yang membuat Cak Nun menerima dengan baik dan menghargai orang lain tanpa melihat identitas suatu golongan yang terpenting dapat memberikan suatu kontribusi yang positif bagi khalayak umum dan yang jelas tidak melakukan sesuatu yang melanggar norma sosial.

Pandangan Cak Nun sangatlah luas ketika melihat berbagai macam karakter dan sifat manusia, semua dianggap sama tak ada pembeda antara satu dengan yang lain, baik itu transpuan, penjahat, maling, perampok, orang-orang nonmuslim semuanya diterima dan dianggap sama di hadapan Allah SWT. Semua orang yang merasa membutuhkan bantuannya akan

selalu diberi kesempatan untuk menjadikan manusia yang lebih baik dari sebelumnya.

- Cak Nun : Sek yo, sakdurunge kok terusne ngene yo rek yo, aku ketemu wong koyok awakmu iku wes kat biyen akeh, dan tidak ada satupun yang saya hina, tidak ada satupun yang saya tolak tapi dengan batas yang jelas ya... aku tau yoan dinakali, aku adus diintip yo tau
- Mirel : HUUU, hUHUHUU
- Jamaah Maiyah : Hahaha
- Cak Nun : Yo... yo... awakmu tukuo buku rek, embuh ndek toko buku endi, ada cerpen saya yang berjudul “yang terhormat nama saya” itu salah satunya ada cerita mengenai arek koyok Mirel iki...ya... dan saya tolong dia, saya tolong dia dan tidak memaksa dia jadi apa jadi apa karena ini yang menciptakan Allah bukan saya, jadi saya tidak tau dia ini bagaimana Allah yang tau maka yang saya lakukan hanyalah membantu dia sebagai manusia, menemani dia sebagai manusia,
- Jamaah Maiyah : (Tepuk tangan)
- Cak Nun : Lanang wedok e engkok sek, yo to? Sing penting dek e menungso, nomer loro aku jaluk nang gusti Allah sampean tuntun arek niki cek e saget nemokaken sing paling pas, sing paling apik di gawe awak e karo wong-wong kabeh, ngonten lho ya...
- Jamaah Maiyah : (tepuK tangan)

Mirel bukanlah transpuan pertama yang diterima kehadirannya oleh Cak Nun, di tahun-tahun sebelumnya juga banyak transpuan yang sudah dibantu olehnya baik secara materi ataupun moral, bahkan sosok transpuan yang pernah bertemu dengannya diabadikan menjadi sebuah karya cerita pendek (cerpen) hal ini merupakan sebuah apresiasi yang besar diberikan oleh Cak Nun terhadap para golongan tersebut. Transpuan bukanlah suatu

individu atau golongan yang harus disingkirkan dari kehidupan sosial masyarakat, dengan memberikan kesempatan untuk mengeksplor kelebihan, menerima dengan legawa, dan ikhlas, merupakan cara persuasif terbaik yang dilakukan Cak Nun untuk menolongnya sehingga dengan ini, secara psikologi jika sudah mengarah pada Cak Nun, pada saat itulah waktu yang tepat untuk menggiring dan mengarahkan para transpuan untuk menemukan jalan terbaik yang diridhoi oleh Allah SWT untuk menjadi manusia yang *rahmatan lil 'alamin*.

Saling menyalahkan atau saling menjustifikasi bukanlah cara yang tepat untuk menghadapi seorang transpuan, mengingat para golongan ini berbeda dengan masyarakat heterogen pada umumnya dan bukanlah hal mudah, untuk memahami golongan dari komunitas ini yang dirasa memiliki perbedaan yang cukup jauh, sehingga hal ini menjadi sesuatu yang tidak terjangkau oleh imajinasi. Siapa mereka? Mengapa mereka berbeda? Apakah mereka menyalahi kodrat? Ada segudang pertanyaan yang terbenam dalam diri Cak Nun untuk memandang mereka sebagai manusia dengan segala kompleksitasnya dan tidak ada alasan untuk tidak memberikan kesempatan serta tetap peduli dan mendukung secara konsisten dengan segala permasalahannya.

Cak Nun : Koen jilbaban, aku eroh ta koen sembahyang lima waktu ta gak?

Jamaah Maiyah : Gak...

Cak Nun : Lak gak eroh se?... opo aku terus ngarani koen apik mergo jilbabmu tok? Lek gak iso to? Berarti aku lak eroh awakmu...yo to?... masio koen ketok MUI yak opo lek ngawasi dek e sholat lima waktu temen? Gorong

meneh sholat khusyuk ta gak... yo? Lak gak iso se... mulane gak usah suudzon kepada siapa saja, ayok khusnudzon sing penting gak ganggu sopo-sopo, gak mateni, gak nyolong gak merendahkan martabat, selebihnya babah-babah... bah rambute dikapakno, babah-babah... (Mirel mengibaskan rambutnya dan di soraki Jamaah Maiyah)

- Jamaah Maiyah : huuuu... hahaha
Cak Nun : Jelas yo rek yo? ya... wong koen yo gak eroh, iki makhluk e Allah ta duduk?
- Jamaah Maiyah : Nggih...
Cak Nun : Dulurmu ta musuhmu?
Jamaah Maiyah : dulur...
Cak Nun : Dulur, ngono yo... dadi uwes gak onok masalah yo... kecobo pas jemuahan dek melbu ngene iki...(Cak Nun memperagakan gaya Mirel) huuaahh...
Jamaah Maiyah : hahaha...

Don't Judge a Book by its Cover idiom dalam bahasa Inggris yang berarti jangan menilai seseorang hanya dengan melihat penampilannya apalagi jika belum mengenalnya. Sebuah kalimat metafora yang patut direnungkan bersama jika memandang dan menilai seseorang hanya dari penampilan bukanlah cara yang tepat. Banyak yang berkerudung tetapi tidak diimbangi dengan akhlakul karimah, banyak yang mempertontonkan bagian jidat kepala seolah-olah rajin sholat tetapi kenyataannya sebaliknya dan juga tingkat kekhusyukan juga belum dapat dipastikan. Cak Nun mengajak kepada para Jamaah Maiyah untuk mengubah *mindset* terhadap segala sesuatu yang bernilai pada penampilan terutama terhadap transpuan, mengenal dengan tidak menghakimi, mendukung dengan saling peduli merupakan sikap yang

perlu ditanamkan untuk menyadari bahwa dunia akan indah jika saling menerima dengan segala perbedaan.

Cak Nun juga menyerukan betapa pentingnya toleransi antara sesama dalam kehidupan bermasyarakat, toleransi antarumat manusia dapat dianalogikan dengan sikap dan tindakan seorang suami terhadap istri orang lain. Permasalahan seorang suami tentang mengapa memilih istri orang lain. Permasalahan seorang suami tentang mengapa memilih istri yang bagaimana, itu bukan urusan orang lain. Seorang suami memilih istri berhidung mancung, berambut lurus, berpenampilan seksi, atau pandai yang bisa jadi alasan-alasan tersebut tidak sesuai dengan alasan seseorang. Cak Nun memberi gambaran bahwa suatu perbedaan antar sesama manusia itu layaknya dengan istri orang lain. Masalah istri orang lain begini atau begitu, tidak perlu dipersoalkan karena setiap suami tentu memiliki penilaian tersendiri terhadap istrinya. Semua orang tidak akan ada yang suka jika istrinya menjadi bahan omongan dan bahan pergunjungan. Seperti itu pula suatu perbedaan antar sesama, tidak akan ada yang senang jika suatu perbedaan dalam suatu kehidupan dibicarakan ataupun digunjungan. Cak Nun juga berpendapat bahwa masing-masing individu memiliki pandangan tersendiri dalam meyakini jalan hidupnya. Tidak ada yang perlu diperdebatkan lagi, cukup disimpan di hati sebagai keyakinan diri manusia merdeka menjalani kesehariannya. Setiap orang hendaknya menghargai dan menjaga kemerdekaan orang lain untuk menjalankan pilihan hidupnya. Perbedaan tak perlu dipertengkarkan, biarkan masing-masing pada apa yang diyakini, biarkan berjalan selaras,

tidak saling menyalahkan dan mencari kebenaran pribadi maupun kelompoknya.

- Cak Nun : Cerdas aku, yen enek arek iki cerdas aku... oke yo, maka kalau sesuatu tidak ada petunjuknya dari Allah berarti dia adalah urusan Allah, koen ojok melok-melok, hubunganmu koyok wong dek e iki sederhana. Sing penting gak nyolong barangmu, koen gak nyolong barange dek e, jelas yo?
- Jamaah Maiyah : Nggeh...jelas...
- Cak Nun : Interpetasi mengenai barang sak karepmu yo...
- Jamaah Maiyah : Hahaha
- Cak Nun : Nomer loro, tidak merendahkan martabat satu sama lain. Koen gak merendahkan dia, dek e yo gak merendahkan awakmu, jelas?
- Jamaah Maiyah : Jelas...
- Cak Nun : Nomer telu, koen gak mateni dek e, dek e gak mateni awakmu. Angger telu iku gak dilakoni maka manusia akan berukhuwah satu sama lain...
- Jamaah Maiyah : (tepek tangan)

Memandang manusia sebagai manusia akan menimbulkan tindakan yang sesuai dengan hati nuraninya. Cak Nun mengatakan jika semua manusia melaksanakan tiga perkara tidak mencuri barang, tidak merendahkan martabat dan tidak membunuh akan menjadikan manusia yang berukhuwah. Dalam konsep *ukhuwah* dibagi menjadi tiga bagian yakni *ukhuwah Islamiyah* (persaudaraan umat Islam), *ukhuwah wathaniyah* (persaudaraan bangsa), dan *ukhuwah basyariyah* (persaudaraan umat manusia). Pada *ukhuwah Islamiyah* misalnya seseorang merasa saling bersaudara satu sama lain karena sama-sama memeluk agama Islam. Umat Islam yang dimaksudkan bisa berada di

belahan dunia manapun. Dalam konsep *ukhuwah wathaniyah*, seseorang merasa saling bersaudara satu sama lain karena merupakan bagian dari bangsa yang satu, misalnya bangsa Indonesia. Ukhuwah model ini tidak dibatasi oleh sekat-sekat primordial seperti agama, suku, jenis kelamin, dan sebagainya. Adapun, dalam konsep *ukhuwah basyariyah*, seseorang merasa saling bersaudara satu sama lain karena merupakan bagian dari umat manusia yang satu yang menyebar di berbagai penjuru dunia. Dalam konteks ini, semua umat manusia sama-sama merupakan makhluk ciptaan Tuhan. Hampir sama dengan *ukhuwah wathaniyah*, *ukhuwah basyariyah* juga tidak dibatasi oleh baju luar dan sekat-sekat primordial yang bermacam-macam seperti agama, suku, ras, bahasa, jenis kelamin, dan sebagainya. *Ukhuwah basyariyah* merupakan level ukhuwah yang tertinggi dan dapat mengatasi pada dua ukhuwah lainnya yaitu *Islamiyah* dan *wathaniyah*. Artinya, setelah menapaki *ukhuwah Islamiyah* dan *ukhuwah wathaniyah*, sudah sepatutnya seseorang menggapai ukhuwah yang lebih tinggi, lebih mendalam, dan lebih mendasar, yaitu *ukhuwah basyariyah*.

Cak Nun mengungkapkan bahwa dengan semangat *ukhuwah basyariyah*, seseorang melihat orang lain terutama sebagai sesama manusia, bukan dari agamanya, sukunya, bangsanya, golongannya, identitasnya, dan baju-baju luar lainnya. Jika ingin menolong seseorang yang membutuhkan pertolongan bukan karena orang itu seagama, sesuku, atau sebangsa, melainkan karena memang seorang manusia yang

berada dalam kesulitan dan sudah seharusnya ditolong, dengan apa pun agama dan sukunya.

Mirel : Kita eee...selama ini kalau untuk...apa... satu jiwa untuk kita semua masyarakat Indonesia, ya lebih baik kita saling menghormati satu sama lain itu saja, kalau tidak benar-benar penting lebih baik kita tidak ikut campur

Cak Nun : Sek..sek.. koen tak kandani, gusti Allah pancen duwe karep ngono Rel.. arek-arek kabeh, Allah befirman “aku iku jan jane gawe awakmu iku satu jiwa “*Min nafsini wahid*”... “*wahidah*” (diri yang satu) ya... semua diciptakan satu jiwa gak mek wong Islam tok kabeh menungso, tapi Allah memang bermaksud nguji awakmu iso ta gak sinau menyatu jiwa, jadi kita sekarang berada di dalam ujian Allah selama kita hidup di dunia, gitu ya... dadi pancen ngunu gitu, jadi ya sekarang kita bisanya satu jiwa baru Arema..yo..gurung iso satu jiwa karo Bonek, gurung iso satu jiwa karo liyan-liyane opo maneh sak Indonesia, apalagi sing mimpin Indonesia gak satu jiwa blas.

Jamaah Maiyah : Wwuuhhhh.... (tepuh tangan)



Gambar 1 : Suasana ketika Cak Nun menuturkan *Min nafsini Wahidah* (sumber *YouTube SWK Jombang Channel*)

Pada konteks ini “satu jiwa” yang diserukan Cak Nun dan Jamaah Maiyah ketika berada markas Aremania di Kabupaten Malang. Bahwa untuk menuju *ukhuwah basaryah* harus diawali dari lingkup yang paling kecil, karena semua angan-angan sebelum diwujudkan dalam bentuk nyata membutuhkan proses dengan ujian-ujian yang diberikan oleh Allah SWT yang harus dihadapi bersama. Pada kesempatan sebelumnya Mirel memberikan kritikan pedas terhadap Aremania dengan kalimat-kalimat sarkasme yang dianggap dapat mengubah pola pikir Aremania dengan tidak lagi memicu hal-hal kecil yang dapat mengakibatkan pertengkaran dan kerusuhan dengan suporter yang lainnya, Mirel menganggap bahwa hal-hal tersebut dapat melukai jargon “Satu jiwa” yang menjadi jargon andalan ketika Aremania sepakat secara bersama-sama untuk menyerukan suatu perdamaian. Pada saat yang bersamaan Cak Nun mengomentari apa yang dikatakan Mirel, bahwa proses menuju *ukhuwah basaryah* tidak perlu dipaksakan cukup saling menyadari tindakan yang dilakukan dan dapat menginstropeksi diri apakah tindakan yang dilakukan sudah tepat atau belum.

Pada sisi lain, kedatangan Mirel dalam acara Maiyahan di Kabupaten Malang menimbulkan kehebohan baik secara langsung ataupun dalam media sosial seperti *YouTube* hingga *Facebook* setelah pengajian usai, banyak video-video tentang Mirel yang dibagikan melalui media sosial tersebut bahkan sebagian orang menganggap bahwa Cak Nun pro LGBT, Apalagi dengan memberikan kesempatan terhadap Mirel

untuk berbicara tentang dirinya dan *unek-unek* di dalam hatinya meskipun dalam jumlah porsi yang sedikit. Berkaitan dengan kehadiran Mirel yang merepresentasikan sebuah identitas yang kontroversial oleh sebagian orang yang menganggapnya, Cak Nun menegaskan bahwa hal itu bukanlah wujud dari dukungan terhadap keberadaan LGBT.

Cak Nun : Yo... saya tidak pro..an... anti pro, kita menemani manusia untuk menemukan yang terbaik dan dibimbing oleh Allah dan maslahat bagi semua orang, ngunu yo? Buktinya masio jek ngene, dek e iso ngandani koen soal banyu, soal weneh, yo ta gak? Soal kembang, kritik dia soal anggrek-anggrek yang sudah tidak tumbuh lagi di Sumber Brantas dan seterusnya, jadi kalimat pertama kemaren kan ada tiga ayat pak kemaren, yang pertama *Laa tahtaqir man...* bukan ayat ini kata-kata mutiara *Laa tahtaqir man duunaka falikulli syai'in mazziyatun* (Janganlah menghina seseorang yang lebih rendah daripada kamu, karena segala sesuatu itu mempunyai kelebihan) ojok ngenyek sopo ae sing anggepanmu dek e luwih rendah timbangane awakmu mergo setiap apa saja itu punya kelebihan masing-masing. Sak hebat-hebate beras gak iso dadi dadi jagung yo ta gak?

Jamaah Maiyah : Nggih

Cak Nun : Sak hebat-hebate garuda gak so dadi cipret, yo to.. sak hebat-hebate manuk gak iso ngelangi yo ta gak? Sak hebat-hebate macan gak iso mlebu lemah koyok cacing, dadi gak iso macan ngenyek cacing, yo ta gak?

Jamaah Maiyah : Nggeh...

Cak Nun : Dadi gak onok banyu karo geni ampuh endi? Gak onok, masing-masing punya kelebihan *Laa tahtaqir man duunaka falikulli syai'in mazziyatun* kan gitu? Nah itu salah satu yang kita bahas kemarin, oke terusno, ojo patek dowo-dowo yo, nek iso

nyanyi Alhamdulillah nek gak iso nyanyi awakmu sing bagian joget karo arek-arek, ngono yo? Key, kita puncak i dengan satu nomer sek, dipilih sek lagune



Gambar 2 : Saat Cak Nun menuturkan *Laa tahtaqir man duunaka falikulli syai'in mazziyatun* (sumber : YouTube SWK Jombang Channel)

Pernyataan yang mengansumsikan bahwa Cak Nun pro LGBT terbantahkan. Bahwa ketika Cak Nun menerima dengan ikhlas sosok Mirel. Cak Nun memiliki pandangan untuk selalu menghormati dan menyayangi semua makhluk Tuhan. Dan tidak ada apa pun dan siapa pun dalam kehidupan ini yang bukan makhluk Tuhan. Kutukan, laknat dan adzab, terenggam di tangan Tuhan. Cak Nun mengajak semua *stakeholder* seperti pemerintah, semua lembaga publik, institusi agama, para pelaku LGBT untuk belajar, memelihara kejernihan ilmu dan pengetahuan, ke dalam diri masing-masing maupun dalam kebersamaan. Keadaan seperti ini (Maiyahan) nanti pada akhirnya harus berposisi integratif dan komprehensif dengan seluruh entitas atau satuan besar

yang bernama bangsa Indonesia, untuk keselamatan hari ini dan masa depan bersama.

Cak Nun yang tak anti apa pun, memang tak diragukan lagi, Cak Nun adalah sosok kharismatik yang dekat dengan semua kalangan. tak ada jarak kepada siapa pun dan sikapnya itu kadang justru dijadikan sebagai justifikasi atas berbagai hal. Seperti kasus Mirel ini. Banyak orang menganggapnya sebagai sesuatu yang tak pantas mengingat majelis Cak Nun lekat dengan sentuhan keislaman yang kental. Membiarkannya berbicara di depan jamaahnya dianggap sebagai sebuah penghargaan terhadap kaum LGBT. Tetapi begitulah Cak Nun yang tak anti terhadap siapa pun. Cak Nun yang perkataannya terkesan begitu mengalir. Termasuk saat mengatakan bahwa sosok transpuan di hadapannya memiliki kesempatan lebih besar dalam mengenal Tuhan karena Tuhan pun yang bukan lelaki dan bukan juga perempuan. Dan dalam potongan lain kalimatnya, Cak Nun mengatakan bahwa Tuhan memiliki sifat feminisme tecermin dari kalimat basmalah, "Yang Maha Pengasih dan Penyayang" yang lekat dengan nuansa keperempuanan. Selain itu sosok Mirel bukanlah sosok yang pantas untuk dibenci karena kontribusinya terhadap bangsa ini dapat memberikan kemaslahatan bersama dalam konteks kehidupan alam.

B. Praktik Sosiokultural Humanisme Universal dan Religiusitas Cak Nun dalam Menilai Seseorang tanpa Melihat Latar Belakang.

Pada praktik sosiokultural dalam menganalisis suatu wacana, terdapat tiga aspek yang dirumuskan Fairclough untuk menganalisis praktik sosiokultural, yaitu aspek situasional, institusional, dan sosial. Berikut uraian yang melatarbelakangi Cak Nun dalam memproduksi wacana menilai seseorang tanpa melihat latar belakang yang terdiri atas tiga aspek, yaitu aspek situasional, aspek institusional, dan aspek sosial.

1. Aspek Situasional

Konteks sosial yang melatarbelakangi pengonstruksian Cak Nun menilai seseorang tanpa melihat latar belakang melibatkan aspek situasional ketika wacana tersebut dikonstruksi. Dalam konstruksi tersebut terlihat bahwa teks dipengaruhi keadaan ketika hadirnya sosok transpuan yang bernama Mirel pada pengajian Maiyahan di Kabupaten Malang. Mirel dapat diterima dengan baik dipengajian ini karena Mirel merupakan sosok yang berperan aktif dalam bidang Ekologi di daerah tempat tinggalnya, terlepas dari sosok yang memiliki pandangan negatif oleh pemikiran masyarakat secara luas, Mirel dapat dikatakan sebagai sosok yang cerdas dan ahli dalam bidangnya meskipun hanya tamatan Sekolah Menengah Pertama (SMP). Dari situasi tersebut, muncullah wacana yang terjadi di sepanjang pengajian Maiyahan di Kabupaten Malang bahwa Cak Nun dalam menilai seseorang tidak melihat dari latar belakang seseorang.

Cak Nun merupakan sosok yang dikenal kharismatik, yang dekat dengan semua kalangan baik kalangan atas, menengah, ataupun marjinal seperti, tukang becak, preman, transpuan dan yang lain-lain. Hal ini terlihat jelas dalam perkataan yang ia utarakan pada saat pengajian.

Cak Nun : Lha iki, bingung Pak Bupati ..babah
Jamaah Maiyah : Hahaha
Cak Nun : Oke..sebelumnya saya jelasin dulu, sebelum yang tadi ya...pak Bupati beliau ini kemarin, datang di acara kita di Sumber Brantas, kemudian ribut arek-arek, akhire tak kongkon munggah, terus... terus ternyata beliau itu ahli lingkungan hidup..ya?.. dek e ngerti banyu (tepek tangan dari Jamaah maiyah) ngerti tanaman, ngerti ekologi dan seterusnya terus Bu Walikota mengatakan kepada saya, “Cak ketok e iku tamatan sarjana fakultas opo ngunu...” terus aku takon ternyata gak, mek tamat SMP ya... tamat SMP..ngunu yo... tapi dia mengerti, jadi ngerti banyak hal mengenai tanaman dan punya rekomendasi dan saran yang sangat bagus, misale nek adus ojok dibuak banyune... adus tampungen nang ember maringunu gae siram-siram tanduran... ya... terus koen tukuo jawawut ndek pasar limangewu ya... ojo kliru lho, jawawut lho yo..engkok...engkok kliru
Jamaah Maiyah : Hahaha

Pada data di atas terlihat jelas pada situasi yang terjadi, Mirel sangat diterima dengan baik, bahkan Cak Nun juga mengenalkan Mirel kepada seluruh tamu undangan mulai dari bupati Malang, Pak Dandim, perwakilan anggota DPR, Pak Camat, Pak Lurah dan tamu-tamu lainnya. Dan juga menjelaskan mengapa sosok Mirel dapat

diterima di panggung ini, bahkan mendapatkan porsi yang lebih daripada Jamaah Maiyah yang lainnya. Secara implisit dapat dikatakan bahwa Cak Nun memang memiliki perspektif yang berbeda dengan kebanyakan tokoh intelektual agama, tentang penilaian terhadap transpuan, dengan prinsip masih melakukan perbuatan yang memiliki konteks positif. Cak Nun juga menyebarkan nilai-nilai tersebut kepada seluruh jamaah yang hadir, bahwa memanusiakan manusia sangatlah wajib untuk ditanamkan kepada seluruh manusia tentang pandangan-pandangan terhadap transpuan terutama yang masih berpikiran primordialisme, hal tersebut perlu dikikis secara perlahan untuk menciptakan perdamaian yang bersifat universal.

2. Aspek Institusional

Aspek institusional melihat bagaimana pengaruh institusi organisasi dalam proses produksi sebuah wacana. Institusi memiliki ideologi yang berperan dalam mengonstruksi sebuah wacana yang konstruksikan oleh Cak Nun. Pada hal ini, ideologi memiliki perspektif sebagai suatu ide yang diyakini sebagai suatu maksud untuk mengungkapkan suatu pemikiran. Pengaruh institusional (Maiyahan) terlihat ketika Cak Nun memiliki ideologi memandang manusia tidak dari latar belakangnya, baik kaya miskin, tua muda, laki-laki perempuan, tukang batu, preman, termasuk sosok transpuan yang bernama Mirel dan lain-lain semuanya diterima dalam forum

Maiyahan untuk mendapatkan ilmu-ilmu kebaikan, seperti data di bawah ini.

Cak Nun : Jit..jit..Jijit..
Jijit : Nggeh Cak...
Cak Nun : Kita tidak berniat untuk bersenang-senang tanpa isi
Jijit : Nggeh
Cak Nun : Jangan mengalami apa pun kalau tidak mendapatkan ilmu dan hikmahNya..ngono yo rek yo..
Jijit : Nggeh
Mirel : Njih
Cak Nun : Masio koen guyon karo Mirel, tapi tetep onok akar dan ilmune, ngunu yo? Dadi, Rel awakmu kudu berkembang, kudu berkembang dibanding yang di Sumber Brantas
Mirel : Njih
Cak Nun : Maksudnya ya, awakmu angel golek acara koen iso munggah terus sak karep-karepmu kate jungkir walik, yo ta gak ya? Mergo ndek kene arek-arek Maiyah, arek-arek Aremania iku podho karo arek Maiyah podho ya... kabeh di trimo, dengan syarat yang tadi tiga itu beres to? Gak enek masalah to?

Maiyah, dapat dikatakan forum diskusi yang sangat sederhana namun semua ilmu dielaborasi secara bersama-sama, tidak ada jarak yang begitu jauh antara audiens dengan narasumber, bahkan sering kali podium atau panggung hanya berjarak beberapa centimeter saja dari jamaah. Dan juga tak jarang beberapa jamaah diberi kesempatan untuk berbicara mengutarakan pendapatnya seperti Mirel yang bebas berbicara sesuai dengan isi hatinya. Maiyahan yang berarti gotong royong menjadikan tempat yang bebas untuk mengemukakan kebenaran dengan versinya masing-masing dan tidak ada paksaan untuk menyetujui atas

pendapat yang dikemukakan, disini Cak Nun tidak memosisikan dirinya bukan sebagai sebagai kiai, bahkan melarang Jamaah Maiyah untuk taat kepadanya yang perlu ditaati hanyalah Allah SWT. Dalam forum ini semua orang memiliki derajat yang sama tidak ada pembeda antara yang satu dengan lainnya.

Pengaruh institusional (Maiyahan) sangatlah besar terhadap sumbangsih pemikiran-pemikiran Cak Nun yang humanisme religius. Hal ini berbanding lurus dengan konsep pengajian-pengajian atau forum bentukannya seperti Padhangmbulan sudah berlangsung 24 tahun. Mocopat Syafaat, Gambang Syafaat dan Kenduri Cinta sedang menuju angka 20 tahun, serta Bangbang Wetan yang sedang menuju angka 10 tahun. Maiyahan bersama Cak Nun yang sudah dewasa ini telah mengalami berbagai dinamika proses perjalanan baik ide-ide dan pemikiran-pemikiran universal yang masih mampu konsisten dalam menjaga keberlangsungan forum tersebut, hingga saat ini. Di dalam Maiyah, tidak ada istilah bahwa seseorang itu pintar atau bodoh. Setiap orang yang datang ke maiyahan memiliki kesadaran bahwa mereka hanya membawa “gelas kosong” untuk diisi di Maiyah. Hal yang paling penting adalah, bahwa di Maiyah dipastikan untuk tidak adanya jaminan untuk mendapatkan sesuatu dari Maiyah. Semua Jamaah Maiyah yang hadir atas kesadarannya sendiri, atas kemurnian hatinya sendiri, atas inisiatif sendiri. Tidak ada paksaan dan tidak ada janji-janji bahwa mereka yang datang akan mendapatkan sesuatu. Tetapi justru dengan kondisi yang

terbangun seperti ini, Jamaah Maiyah benar-benar terlatih untuk mampu mengesampingkan materi.

Maiyah juga tidak mengajarkan bahwa orang tidak butuh uang, tetapi Maiyah lebih melatih ketepatan berpikir sehingga jamaah maiyah mendapatkan ilmu agar dapat menempatkan suatu prioritas sesuai dengan tempatnya. Apakah surga yang dicari Jamaah Maiyah? Apakah mereka datang ke Maiyahan karena dijanjikan sesuatu oleh Cak Nun? Apakah ada keuntungan ekonomi yang dijanjikan kepada mereka ketika datang di Maiyahan? Tentu saja tidak. Satu hal yang mampu mengikat mereka untuk datang kembali ke Maiyahan adalah kebersamaan yang terbangun dalam Maiyah. Di dalam kebersamaan yang terbangun di Maiyah terdapat pengayaan wacana dan ilmu. Setiap orang memiliki pengalamannya masing-masing yang kemudian menentukan terhadap sesuatu yang mereka peroleh di Maiyah.

3. Aspek Sosial

Terlepas dari aspek situasional dan institusional, dalam membentuk sebuah wacana, aspek sosial juga memengaruhi produksi sebuah teks. Jika aspek situasional mengarah pada situasi yang mengonstruksikan suatu wacana, aspek institusional menitikberatkan pada institusi atau organisasi yang berkaitan dengan produksi teks, maka aspek sosial lebih memfokuskan pada aspek makro di ruang

lingkup masyarakat secara universal, seperti sistem budaya, ekonomi, ataupun sistem sosial dalam masyarakat.

Adanya aspek konteks sosial yang melingkupi teks wacana Cak Nun terhadap sosok transpuan tersebut menjadi salah satu faktor yang harus diperhatikan. Secara umum, konteks sosial terjadi saat hadirnya seorang transpuan di pengajian Maiyahan. Pandangan masyarakat terhadap sosok ini memang beragam bergantung dari latar belakang, agama, budaya, media, kelompok sosial, gender, pergaulan sebaya, keluarga dan hubungan dengan individu transpuan. Tingkat penerimaan, dan penolakan terhadap mereka bergantung pada faktor faktor yang disebutkan di atas.

Memperhatikan perjuangan dan tuntutan yang diupayakan kelompok ini di Indonesia, menandakan bahwa masyarakat terutama sebagian golongan keagamaan tidak bisa menerima keberadaannya di lingkungan sosial. Sebagian kalangan keagamaan menghujat bahkan mengutuk perilaku, tindakan dan orientasi seksual golongan transpuan. Seperti MUI (Majelis Ulama Indonesia) telah memfatwakan bahwa menolak dengan tegas praktik seksual dan pernikahan sesama jenis. Senada dengan itu, sebagian masyarakat juga ada yang bersikap netral, menerima keadaan atau kondisi transpuan tetapi tidak mendukung transpuan untuk mengeksplorasi tindakan atau kegiatan secara terbuka di lingkungan sosial. Masyarakat ini memiliki anggapan bahwa semua orang memiliki hak-hak sebagai manusia seutuhnya dan memenuhi hak

hak yang sama untuk hidup tetapi masih mempertimbangkan konteks sosial sekitar.

Jika melihat pemberitaan-pemberitaan tentang transpuan baik di media sosial maupun yang terjadi di lingkungan sekitar, kelompok ini masih sering kali mengalami kekerasan secara fisik maupun batin dan juga masih mengalami tindakan diskriminatif baik pada tempat tinggal, pendidikan, kesehatan, kesejahteraan dan kesempatan kerja. Transpuan sangat sulit untuk mengakses pekerjaan terutama pada sektor pekerjaan formal, karena banyak *stakeholder* pemberi kerja yang *homophobic*. Pada sisi lain, mereka yang sudah mendapatkan pekerjaan acapkali sering menerima tindakan diskriminatif seperti diancam, dihina, dijauhi bahkan sering mendapatkan kekerasan fisik. Sehingga, transpuan-transpuan yang mengembangkan diri pada pekerjaan yang tidak terikat dengan norma-norma atau aturan yang mengikat seperti berwirausaha, industri kreatif, salon dan lain-lain. Sebenarnya kelompok ini pada umumnya mengharapkan perlakuan dari pemerintah yang adil dan seimbang, mereka ingin orientasi seksual yang berbeda tidak lagi menjadi hambatan untuk bermasyarakat, berkarya, berkontribusi, bahkan berprestasi.

Lewat komunitas Maiyah yang artinya gotong royong, Cak Nun berusaha membaur dan merangkul masyarakat di berbagai tingkat sosial dan golongan. Berangkat dari masa lalu yang kelam, harus dua kali diusir dari tempat mengenyam pendidikan formal, maka dari sinilah ia mendapatkan pelajaran hidup hingga membentuk sifat dan karakternya

yang memiliki pandangan humanisme universal pada konteks kereligiuitasan. Hal itu terlihat, bagaimana Cak Nun begitu suka cita, menerima dengan ikhlas dan legawa atas kehadiran sosok transpuan yang dikenal kontroversial, di sini Cak Nun memiliki pandangan yang berbeda dengan masyarakat pada umumnya. Lewat cara memanusiakan manusia, tidak saling merugikan satu sama lain, dan saling menolong merupakan tindakan yang dianggap tepat menurutnya untuk membantu serta membimbing manusia yang membutuhkan untuk menemukan jati diri tanpa ada paksaan, semua yang dilakukan atas dasar keinginan pribadi masing-masing yang kemudian diarahkan oleh Cak Nun untuk menemukan jalan yang sesuai dengan kehendak diri dan hatinya.

C. Pembahasan

Kehadiran forum Maiyah yang tersusun atas keberagaman latar belakang jamaahnya, memunculkan suatu teks yang mengonstruksikan sebuah wacana tentang diskursus humanisme universal dan kereligiuitasan Cak Nun yang dimanifestasikan terhadap sosok transpuan intelektual dalam bidang ekologi. Dalam humanisme universal dan religius melihat bahwa segala tindakan dengan konsep memanusiakan manusia tetap tidak lepas dari budaya dan tidak lepas juga dari status manusia sebagai hamba Tuhan yang meyakini sebuah ajaran dengan menjadikan pedoman hidup untuk melakukan suatu tindakan. Di dalam forum Maiyah Cak Nun melihat bahwa sosok transpuan bukanlah suatu objek

penghakiman yang harus disingkirkan dalam tatanan kehidupan bermasyarakat. Yang perlu dilakukan adalah memberi arahan, memberi bimbingan, agar senantiasa menemukan jati diri yang sesungguhnya untuk menemukan jalan hidup yang dianggap sesuai dengan pilihannya. Bahasa yang digunakan Cak Nun merujuk pada pandangan humanisme universal dan religiusitas. Hal ini dapat dibuktikan pada komunikasi dengan mitra tuturnya yakni Jamaah Maiyah.

Cak Nun : Kat lahire ngunu iku dek e... maka di Quran bukan *ya ayyuha nasu inna khalaqnakum min dhakarin wa min mu annatsin* tapi *min dhakarin wa untsaa*, (“wahai manusia sungguh kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan Kemudian kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal sungguh yang paling mulia disisi diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling bertakwa sungguh Allah Maha Mengetahui Maha teliti”) setiap manusia diciptakan dengan kadar kelelakian dan kadar keperempuanan..ya.. kemudian bermacam-macam diantara mereka. Kadar keperempuanan itu ada pada laki-laki apa tidak?

Jamaah Maiyah : Ada...



Gambar 3 : Interaksi Cak Nun dengan Mirel dan Jamaah Maiyah (Sumber : *YouTube SWK Jombang Channel*)

Potongan dari QS Al Hujarat ayat 13 yang berarti “wahai manusia sungguh kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal, sungguh yang paling mulia di antara kamu disisi Allah ialah orang yang paling bertakwa sungguh Allah Maha Mengetahui Maha teliti”, Cak Nun mengajarkan kepada anak muda, orang tua, laki laki perempuan atau gender lainnya yang terbentuk dan berkumpul dalam forum maiyahan yang berorientasikan pada pengembangan potensi yang menitikberatkan pada manusia seutuhnya dengan melibatkan aspek tanggung jawab antara manusia dengan Tuhan atas aturan-aturan-Nya. Hal ini dianggap Cak Nun sangat diperlukan agar setiap individu memiliki kesalehan dan kedewasaan dalam berpikir yang seluas-luasnya dalam memandang dan menilai seseorang. Terutama memandang seseorang bukan dari tampilan, melainkan dari perbuatan atau tindakan yang dipandang memiliki semangat kontribusi dalam aspek yang menguntungkan dan bermanfaat untuk khalayak umum. Di sini Mirel

merupakan salah satu transpuan sebagai aktivis lingkungan di daerah tempat tinggalnya yakni di Malang. Atas kepeduliannya terhadap lingkungan yang berada di daerahnya, kini perlahan mulai menunjukkan progress yang lebih baik dari sebelumnya, mulai dari penanaman kembali anggrek yang sudah dianggap punah, kemudian penggunaan air yang sudah terpakai dapat didaur ulang untuk menyirami tanaman-tanaman, sehingga penggunaan air dapat ditekan untuk menghindari pemborosan dan yang terakhir adalah menebar bibit udang yang berada di sungai dianggap lebih efektif dan menguntungkan daripada jenis biota lainnya yang dapat digunakan dan dimanfaatkan menguntungkan untuk warga sekitar. Tindakan ini merupakan langkah luar biasa yang dilakukan oleh Mirel, seorang transpuan yang memiliki ide cerdas dan cemerlang untuk lingkungannya, yang memiliki dampak yang baik dan bernilai finansial untuk masyarakat sekitar. Tentu hal ini sangat kontradiktif dengan anggapan dan pandangan sebagian masyarakat yang memandang dengan segala kelemahannya.

Humanisme universal dan religiusitasan memiliki tujuan agar manusia dapat memanusiakan dirinya sendiri sehingga seluruh potensinya dapat tumbuh secara utuh dan penuh menjadi pribadi yang dapat terus memperbaiki diri dengan keterlibatan Tuhan sebagai pencipta. Tujuannya tak lain untuk menghargai nilai-nilai agama dan spiritual yang telah ada, menjunjung tinggi moral manusia, memperkuat semangat, menciptakan hati yang bersih yang hidup dalam kehidupan yang sederhana. Namun,

tujuan yang menjadi dasar dan pedoman untuk mencapai keharmonisan dalam berkehidupan nyaris tak nampak di bangsa ini, sebagian masyarakat yang mendiskreditkan suatu kelompok seperti tranpuan sangat disayangkan, bahkan dapat dikatakan salah satu *stakeholder* pemerintah yang bergerak dalam bidang HAM (Hak Asasi Manusia) terkesan diam di tempat, masih banyak pembiaran diskriminasi baik di kota ataupun daerah-daerah dengan berbagai bentuk seperti penghinaan, kekerasan fisik, bahkan persekusi. Padahal sangat jelas berdasarkan Undang-Undang bahkan, dalam UUD pasal 28i ayat 2 sudah jelas tertulis "Setiap orang berhak bebas dari perlakuan yang bersifat diskriminatif atas dasar apapun dan berhak mendapat perlindungan terhadap perlakuan yang bersifat diskriminatif". Undang-Undang tersebut jelas bahwa menjamin hak warga untuk tidak didiskriminasi, tapi UU turunannya masih kurang spesifik. Berangkat dari realitas tersebut diskursus humanisme universal dan religiusitas salah satunya yang disampaikan oleh Cak Nun sangat diperlukan untuk disebarluaskan untuk mencapai keharmonisan dalam interaksi antar umat manusia.

Kembali pada konteks ide-ide cemerlang yang dilakukan Mirel untuk lingkungannya, di sini Cak Nun menggunakan pandangan humanisme universal religius untuk menilai sosok Mirel sehingga terdapat tiga poin catatan penting. Pertama, tidak ada pembahasan khusus tentang *khunsa* (wanita-pria) dalam Al-Quran atau hadis. Yang ada adalah *dzakar* (potensi kelelakian) dan *untsa* (potensi keperempuanan).

“Adapun yang terkait dengan *khunsa*, Cak Nun menyatakan bahwa hal tersebut merupakan hak prerogatif Allah SWT. Cak Nun hanya mendoakan semoga Allah SWT memberi jalan yang terbaik kepada Mirel, semua orang tidak perlu ikut campur apalagi menilai urusan yang bukan kapasitasnya. Yang menjadi urusan Tuhan, biarlah Tuhan yang menyelesaikannya. Bahkan apa yang disangka baik untuk diri sendiri, jangan-jangan malah berdampak buruk. Sebaliknya, yang disangka buruk, jangan-jangan malah bermanfaat. Kedua, *Walikulli syain mazayah*. Setiap manusia pasti memiliki kelebihan, potensi atau fadlilahnya masing-masing. Bagaimanapun penampilan Mirel, nyatanya ia memiliki fadlilah yang jarang ditemukan pada jamaah lainnya. Yang menjadi pertanyaan, daripada sibuk menilai orang lain, bahkan dengan bersikap sebelah mata, mengapa tidak menginstropeksi diri sendiri untuk menemukan potensi, keutamaan atau fadlilah dari masing-masing individu. Dan yang ketiga, Cak Nun menyampaikan bahwa yang ditagih oleh Allah adalah apakah tega mengambil harta orang lain, menghina martabat dan harga diri orang lain, serta menghilangkan nyawa orang lain? Selama seseorang tidak mengerjakan salah satu atau ketiga hal tersebut, siapa pun dia, bagaimana pun penampilannya, apa pun stereotip yang ditimpakan masyarakat kepada Mirel, semua senantiasa menyayanginya. Cak Nun mengungkapkan kesanggupan semua insan manusia bukanlah menuntut agar dicintai, melainkan mengayomi siapa saja dengan cinta.

Pada lingkup maiyahan Cak Nun sangat yakin menunjukkan eksistensinya sebagai pelopor dengan pandangan-pandangan dan pemikirannya bahwa manusia membutuhkan sebuah pengakuan untuk memahami suatu keadaan seseorang ketika berada pada kondisi yang berbeda dengan lainnya.

Cak Nun : Maksudnya ya, awakmu angel golek acara koen iso munggah terus sak karep-karepmu kate jungkir walik, yo ta gak ya? Mergo ndek kene arek-arek Maiyah, arek-arek Aremania iku podho karo arek Maiyah podho ya... kabeh di trimo, dengan syarat yang tadi tiga itu beres to? Gak enek masalah to?

Sangat jelas tidak ada seorang pun yang ditolak oleh Cak Nun di dalam lingkaran Maiyah, saling mengerti, memahami, dan menghormati satu sama lain dianggap menjadi kunci untuk mencapai kedamaian secara universal. Disini toleransi merupakan puncak dari multikulturalisme dengan output sebuah kedewasaan berpikir dan bersikap. Meskipun dalam realitas pemikiran-pemikiran primordialisme yang masih membelenggu seseorang untuk menilai sesama. Maka Cak Nun merasa, ini menjadi sebuah tanggung jawab yang harus dilaksanakan untuk meminimalkan pada sebuah anggapan negatif yang masih melekat pada diri seseorang. Di sini, istilah spirit pembebasan dipakai Cak Nun untuk mengikis pandangan tersebut, hal ini mengarah pada sikap kritisnya terhadap praktik pemikiran seseorang yang tidak dilandasi rasionalitas. Mengembangkan rasionalitas dalam kehidupan humanisme universal dan religius, menurut Cak Nun, harus dilakukan dengan terus menerus melakukan inovasi penyampaian

sesuai dengan konteks zaman. Penyampaian Cak Nun mengenai cara mengubah stereotip masyarakat terhadap kelompok minoritas cukup masif dilakukan. Oleh karenanya, semangat atau spirit pembebasan Cak Nun dalam wilayah kehidupan humanisme universal dan religius bermakna sebagai usaha mengembalikan otonomi dan kebebasan sebagai kodrat manusia.

Banyak faktor yang memengaruhi Cak Nun berpandangan humanisme universal dan religius, salah satunya yang ikut andil dalam memunculkan gagasan pokok pemikiran-pemikiran adalah forum majelis Maiyah.

Cak Nun : Oke, key... jadi saya menjelaskan ini pak (sambil menghadap ke Bapak bupati Malang) supaya sampean tidak bingung saya jejerkan dengan mbak Mirel.... Endi arab e iki (menunjuk ke penonton) iki langsung iki lho... iki ojok delok kene koen delok rono yo (sambil menunjuk Mirel).. he'e... delok kene iki aku eroh sing di sir, aku eroh sing di sir

Jamaah Maiyah : Hahaha

Cak Nun : Awas-awase matane iki lho ya..delok ae..kene iki gak iling..iki sing delok (menunjuk ke salah satu Jama'ah Maiyah) wes gapopo wes Bismillah wes...yo ngunu yo rek yo...terus... ngene... kita teruskan yang tadi opo seh rek sampek aku lali temane

Dalam lingkaran Maiyah, yang berarti gotong royong, membangun kebersamaan dalam suasana yang hangat, semangat, dan damai tanpa ada batasan-batasan sekat antara Cak Nun dengan Jamaah Maiyah. Hal ini juga merupakan manifestasi dari humanisme universal dan religius Cak Nun yang tidak hanya pada tataran konsep melainkan sudah mencapai titik teratas yaitu sebuah nilai yang berwujud sebuah tindakan nyata yaitu

menyebarkan nilai-nilai perdamaian. Perbedaan antara transpuan dengan lainnya bukan sebuah masalah, dalam lingkaran Maiyah sikap saling menghormati, saling menerima dan saling menghargai menjadi titik fokus ditengah keragaman budaya, kebebasan berekspresi dan karakter manusia yang didukung oleh pengetahuan yang luas, sikap terbuka, dialog, kebebasan berfikir dan beragama. Dengan ini pandangan Cak Nun dalam maiyahan tentang humanisme secara universal dan religius yang memaknai bahwa manusia memandang manusia dengan segala kodrat tetapi masih dalam memerhatikan aspek ketuhanan, sangat penting untuk disebarluaskan mengingat bangsa ini dengan segala kekompleksitasannya mulai dari suku, ras, budaya, dan agama rawan terpecah belah karena pemikiran-pemikiran yang telanjur sudah melekat dan perlu untuk di dekonstruksikan untuk mencapai kehidupan damai yang *rahmatan lil alamin*.

D. Temuan Penelitian

Setelah menyelesaikan proses telaah data dari tindak tutur yang terdapat di dalam video pengajian Cak Nun di kabupaten Malang, terdapat beberapa temuan teks yang mengonstruksikan transpuan tidak hanya diterima di forum pengajian saja, tetapi juga mendapatkan tempat di sisi masyarakat. Setelah kehadirannya di forum pengajian maiyahan, ia mendapatkan penilaian yang positif dari masyarakat, hal ini dapat dilihat dari pernyataan yang disampaikan oleh Mirel.

Jamaah Maiyah : Hahaha
Mirel : Jadi begitu, dan saya sangat berterima kasih sekali kepada saudara-saudara Maiyah jujur saja saya...eee... sekarang merasa punya saudara baru ya... banyak heee...
Jamaah Maiyah : Bertepuk tangan
Mirel : Banyak-banyak temen-temen di Facebook yang memang ...eee... nge-add saya terus di Instagram juga banyak yang inbox-inbox semuanya kepingin kenalan dan semuanya positif, saya senang senang sekali
Jamaah Maiyah : Aamiin...

Berdasarkan pernyataan Mirel di atas, menunjukkan masyarakat secara perlahan mulai menerima keberadaan transpuan, meskipun hanya pada konteks media sosial seperti *Facebook* dan *Instagram*, banyak masyarakat yang mencoba untuk menghubungi Mirel, untuk mengajak lebih serius kearah spiritual, dengan memberikan masukan untuk bertaubat dan terus konsisten kearah yang lebih baik. Di sini tampak masyarakat juga memiliki pandangan humanisme universal dan religiusitas, mereka menyadari bahwa manusia memiliki sifat dasar yang telah dianugerahkan Tuhan, untuk menemukan dan mengembangkan segala potensinya. Masyarakat yang memandang Mirel sebagai sosok kontroversial, perlahan sudah mulai berpikir positif, bahwa tidak semua transpuan berorientasi pada perbuatan negatif saja. Dalam humanisme universal dan religiusitas melihat diri manusia terdapat dua naluri, naluri alamiah dan naluri ketuhanan. Keduanya saling mengisi dan tidak bertentangan, dari sinilah

masyarakat secara umum menyadari dan menerima kehadiran transpuan dengan segala kekurangan dan kelebihannya.